

# PERAN *SINGLE MOTHER* TERHADAP PENANGANAN KEBOHONGAN ANAK MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

**Khasib Batunnikmah**

Pondok Pesantren Ridha  
Allah Attauhid  
Wonokasian Sidoarjo  
djenkhazib@gmail.com

**Abstract:** *The role of parents is very important in building a child's personality. It becomes not easy when the role is only carried out by a single mother. This article aims to examine how the effects of interpersonal communication is done by single mother to change the attitudes of children. The importance of doing interpersonal communication is then seen also using nass. The study was conducted on two single mother informants and their children using interview and observation methods. One of the single mother informants became the single mother because of a divorce and the other because her husband passed away. They both chose to raise their children themselves so they had to play a dual role in the family. They become mothers as well as the breadwinners of the family. This fact raises deception, which is the act of avoiding hurting others by lying, between mother and child. The existence of interpersonal communication can then minimize the existence of deceptions in the communication process which can affect the relationship between parents and children.*

**Keywords:** *Interpersonal, Deception, Communication, Single Mother, Child Personality.*

**Abstrak:** Peran orang tua sangatlah penting dalam membangun kepribadian anak. Menjadi tidak mudah ketika peran itu hanya dijalankan oleh *single mother*. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana efek komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *single mother* terhadap perubahan sikap anak. Pentingnya melakukan komunikasi interpersonal ini kemudian dilihat juga menggunakan nass. Penelitian dilakukan terhadap dua informan *single mother* dan anak-anaknya dengan menggunakan metode

## AL-HUKAMA

The Indonesian Journal of Islamic Family Law  
Volume 10, Nomor 01, Juni 2020; ISSN:2089-7480

wawancara dan observasi. Satu dari informan *single mother* ini menjadi *single mother* karena cerai mati dan yang lain karena cerai hidup. Mereka berdua memilih mengasuh sendiri anak-anak mereka sehingga harus menjalankan peran ganda dalam keluarga. Mereka menjadi ibu sekaligus pencari nafkah keluarga. Kenyataan ini memunculkan *deception*, yaitu tindakan menghindari menyakiti orang lain dengan cara berbohong, antara ibu dan anak. Adanya komunikasi interpersonal kemudian dapat meminimalisir adanya *deception-deception* dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak

**Kata Kunci:** *InterPersonal, Deception, Komunikasi, Single Mother, Kepribadian Anak*

## Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak seterusnya berjalan baik sesuai dengan keinginan, begitu juga dengan keluarga. Tidak jarang kita temui bahwa idelisme sebuah keluarga terganggu karna faktor alami kematian, ataupun perselisihan yang berbuah pada perceraian. Dengan berkurangnya satu anggota keluarga mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi pada keluarga tersebut serta pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Dalam kasus *single parent* karena karena kematian, sang ibu secara otomatis menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus seorang ayah yang memenuhi kebutuhan anaknya, baik secara ekonomi, psikologis, dan membentuk moral serta kepribadian sang anak. Beban yang dirasakan sang ibu *single parent* begitu terasa sehingga kadang ada ibu yang tidak mampu bertahan dalam kondisi ini. Pada kasus *single parent* dengan status cerai hidup selain menjadi ayah dan ibu bagi anaknya, ibu harus mengganggu beban moril karena perpisahan. Selain itu, ibu

juga menanggung beban untuk setiap pertanyaan anak tentang perceraian.<sup>1</sup>

Keluarga *single parent* adalah keluarga dengan orang tua tunggal, yaitu ibu atau ayah saja sebagai kepala keluarga, baik yang disebabkan oleh perceraian, meninggalnya pasangan (suami/istri) dan salah satu ayah/ibu meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama. Tetapi *Single parent* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah keluarga dengan orang tua tunggal, yaitu ibu saja atau ayah saja sebagai kepala keluarga, baik yang disebabkan karena perceraian maupun meninggalnya pasangan (suami/istri).<sup>2</sup>

Ada beberapa sebab mengapa seseorang sampai menjadi *single mother*, yaitu karena kematian suami, perceraian, atau mempunyai anak tanpa nikah. *Single mother* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri.<sup>3</sup>

Peran perempuan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, berubah terkait peran dan statusnya yang baru, yaitu dari seorang ibu lalu merangkap sebagai seorang kepala keluarga. Banyak ibu sebagai kepala rumah tangga yang tidak hanya berdiam diri di rumah, namun juga bekerja di luar rumah untuk mencari tambahan penghasilan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, and Stefi Harilama, "Pola Komunikasi Ibu *Single parent* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu," *Acta Diurna* 5, no. 2 (2016).

<sup>2</sup> Sri Wahyuni, RB. Soemanto, and Bagus Haryono, "Kenakalan Pelajar dalam Keluarga *Single parent*: Studi Kasus Pada Pelajar dalam Keluarga *Single parent* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto Wonogiri Tahun 2012/2013," *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 2 (2015): 1-9.

<sup>3</sup> Sisca Febriyani, Kismiyati El Karimah, and Nindi Aristi, "Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother," *Students E-Journals* 1, no. 1 (2012), 8.

<sup>4</sup> Rhapsodea Bianca, "Konstruksi Sosial Single Mother Di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Single Mother Berusia Produktif Yang Mempertahankan Statusnya Sebagai Orang Tua Tunggal)," 2014, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts053789556full.pdf>, 2.

Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan, baik saat bermasalah, maupun tanpa ada masalah, terlebih dalam sebuah rumah tangga. Dengan komunikasi interpersonal, teori pertukaran sosial dalam rumah tangga dapat tersalurkan secara maksimal serta komunikator dapat merasakan adanya *deception* dalam sebuah komunikasi. Teori *deception* inilah yang bisa digunakan sebagai penyanding identifikasi sebuah perilaku menyimpang. Dalam sebuah relasi, khususnya rumah tangga, terdapat tugas masing-masing anggota keluarga termasuk dalam hal mengurus anak. Itu jika urusan keluarga dihadapi berdua dalam sebuah pasangan. Namun, jika rumah tangga berpangku pada *single mother*, maka urusan apapun, bahkan kebutuhan psikis anak berpangku pada punggung dan kaki seorang ibu.

Definisi *single parent* menurut Charles Zastrow dan Karen Kirst dalam buku "*Understanding Human Behavior And The Social Environment*" merupakan sebuah keluarga di mana salah satu orang tua tinggal bersama anak-anak tanpa orang tua lainnya. *Single mother* adalah posisi dimana seorang wanita berperan ganda dalam sebuah keluarga sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak.<sup>5</sup> Komunikasi interpersonal dalam sebuah hubungan rumah tangga terlebih pada kasus *single parent* sangatlah dibutuhkan, dari komunikasi interpersonal inilah *deception* seolah memiliki arti bagi komunikatornya, komunikator akan lebih memahami kenyataan saat berkomunikasi secara langsung terutama antara orang tua dan anak, kehadiran dua orang tua menjadi sebuah pokok yang lengkap bagi stimulus tumbuh kembang karakter dan psikis seorang anak. Bagaimana jika dalam sebuah rumah tangga seorang anak hanya di asuh satu orang tua saja?

Fenomena *single parent* yang menjadi masalah utamanya adalah anak. Perceraian mengubah tidak hanya struktur dalam sebuah keluarga tetapi esensi alami dari interaksi dan hubungan keluarga. Para ibu mengalami perubahan perhatian terhadap pengalaman keseharian anak remaja mereka serta manajemen

---

<sup>5</sup> Charles Zastrow and Karen K Kirst- Ashman, *Understanding Human Behavior and the Social Environment* (USA, Brooks/Cole 2009), 153.

dan rutinitas rumah tangga yang tidak dapat diprediksi sebelum terjadinya perceraian. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan pada remaja yang disebabkan ketidaklengkapan orangtua dalam sebuah keluarga yang berdampak terhadap perkembangan konsep diri anak.

Pola komunikasi antara ibu dan anak berdampak pada perkembangan konsep diri anak. *Single mother* tidak hanya berperan sebagai orangtua bagi anak, tetapi terkadang harus berperan sebagai teman atau sahabat dalam berbagi pengalaman, masalah maupun konflik yang dialami oleh anak sehingga mereka tidak perlu berbagi dengan orang lain. Dengan peran orangtua yang fleksibel seperti ini bermakna positif bagi anak, memungkinkan mereka untuk bersikap terbuka kepada orangtua. Komunikasi dalam hal ini memegang peran penting bagi kedua belah pihak karena berdampak pada perkembangan konsep diri anak.<sup>6</sup>

Penelitian ini akan membedah hasil observasi lapangan dari sebuah permasalahan yang terjadi pada komunikasi interpersonal *single mother* dalam hal mengurus anak dengan profesi ganda seorang ibu. Berawal dari sebuah wawancara dan observasi yang dilakukan penulis kepada seorang *single mother* yang memiliki inisial nama YN dan EN. YN adalah *single mother* di sebabkan perceraian hidup. dan EN adalah *single mother* yang disebabkan perceraian mati. Berikut paparan penelitian terkait kehidupan sebagai *single mother* yang dialami EN dan YN.

EN adalah seorang *single mother* karena kematian suaminya enam tahun silam. Setelah pernikahannya di tahun 2008 di usia 18 tahun, suaminya wafat dalam kecelakaan kerja di Bali dan meninggalkan dua anak puteri yang pada saat itu usia anaknya masih tujuh tahun hasil dari enam tahun pernikahan akibat pergaulan bebas. Sementara usia EN, saat menyandang status *single mother*, masih 24 tahun. Kini usia masing-masing anaknya 14 tahun. EN bekerja di sebuah perusahaan kecil yang gajinya tidak seberapa mencukupi serta membutuhkan banyak

---

<sup>6</sup> Asdir Astifah, "Memahami Pola Komunikasi Single Mother Terhadap Perkembangan Konsep Diri Anak Perempuan" (Semarang, Universitas Diponegoro, 2015), 5.

waktu jika hendak mencari tambahan gaji (Lemburan). Secara otomatis jika mencari tambahan gaji, EN harus rela mengorbankan waktu berkumpul dengan anaknya demi mengejar gaji tambahan. Secara tidak langsung, kedua anak EN mengalami kekurangan perhatian sosok orang tua. Saat EN bekerja, kedua anaknya ditiptkan ke tetangga dan bibi mereka, bahkan terkadang keduanya harus rela mengurus dirinya sendiri sampai ibunya pulang. Terkadang juga, saat EN pulang kerja, anak-anaknya sudah terlelap tidur. EN hanya memiliki sedikit waktu untuk komunikasi interpersonal dengan kedua puterinya.

Saat ini EN berdomisili di Sidoarjo tepatnya di Kecamatan Wonoayu, rumah orang tuanya. Karena kurangnya perhatian, anak EN sering melakukan kebohongan, baik terkait kondisi fisik (memperlihatkan kondisi sehat pada saat dia sakit), sosial (menghabiskan waktu untuk sekedar lihat HP dirumah teman), finansial (berdagang tanpa sepengetahuan ibunya) dan sekolahnya (sering diberi peringatan terlambat sekolah akibat jalan kaki). Dari hasil wawancara langsung dengan si anak dari EN, dia berbohong hanya agar ibunya menganggap semua keadaan baik-baik saja. Simpulnya yaitu besar rasa empati akibat ibunya yang sering terbuka terkait keadaan.

Lain lagi dengan YN, dia juga seorang *single mother* yang disebabkan oleh perceraian pada saat Puterinya kelas satu Sekolah Dasar, sekitar tahun 2005. Ia menikah pada usia 23, tepatnya tahun 1998 silam. Saat bercerai, YN berusia 30 tahun. Saat ini, puterinya sudah masuk jenjang perguruan tinggi. Nasib YN dan puterinya yang mengalami *broken home*, membuat YN berambisi membuktikan kepada mantan suami, bahwa dia juga mampu membesarkan anaknya seorang diri. YN bekerja sebagai mandor perusahaan konstruksi bangunan. Sejak ditinggal suami, YN bersikap layaknya seorang laki-laki, baik di depan keluarganya, anaknya, bahkan orang lain. Domisili *Single mother* asal Banyuwangi ini sekarang masih belum menetap, ia masih kos di tempat dia bekerja, yaitu Sidoarjo.

YN dalam hal ini lebih memanfaatkan teori Dramaturgi sebagai penguat psikis anaknya, dengan tujuan agar dia bisa

terlihat tegar dengan kondisi yang dialami saat ini. YN memiliki banyak waktu buat anaknya daripada EN, namun disisi lain terkadang YN sadar bahwa kehadiran sosok seorang ayah di tengah rumah tangga sangatlah dibutuhkan anaknya. *"Buat apa saya bisa mencukupi segala kebutuhan materi anak tapi tidak dapat mencukupi kebutuhan psikisnya"* (ujar YN) pada saat di temui peneliti di rumahnya.<sup>7</sup>

Saat SMP-SMA, anak YN sering menghamburkan uang untuk bersenang-senang. Awalnya YN memaklumi sebab anaknya juga butuh hiburan dalam menjalani kehidupan. Namun lama kemudian YN merasa kalau kebebasan yang diberikan kepada anaknya akan berbuah buruk bagi masa depan. Terbukti saat anak berpamitan kerja kelompok ke rumah teman, YN sengaja mengikuti anaknya sampai dia mengetahui bahwa selama ini anaknya tidak pernah kerja kelompok melainkan bersenang-senang dengan teman-temannya. YN selalu bercerita kepada peneliti tentang apa yang sedang dialaminya selama ini. Tingkah laku anaknya menunjukkan seolah ia haus akan perhatian seorang ayah dan mencari perhatian seorang laki-laki. Dari kejadian tersebut YN lebih sering berkomunikasi interpersonal kepada anak untuk menggali kejujuran dari *deception* yang selama ini berada dalam komunikasi mereka. YN sangat yakin bahwa puterinya bisa berubah menjadi anak yang baik. Maka dari itu YN berusaha memberikan banyak waktu untuk berkomunikasi secara langsung dengan anaknya dan sering mengajak anaknya mencari hiburan agar hubungan semakin dekat serta keterbukaan terjalin melalui komunikasi interpersonal.

### **Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga**

Komunikasi adalah proses yang berpusat pada pesan dan bersandar pada informasi. Komunikasi adalah pengolahan pesan-pesan dengan tujuan menciptakan makna. Terjadinya komunikasi kapan dan di mana saja seseorang dapat berusaha

---

<sup>7</sup> YN, *Wawancara*, Oktober 2019.

menggapai suatu pesan, berusaha memberikan makna kepadanya.<sup>8</sup>

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal, dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, misalnya komunikasi verbal melalui lisan maupun tulisan.<sup>9</sup>

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*), menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi nonverbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Berikut bentuk-bentuk komunikasi nonverbal;

1. Sentuhan. Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
2. Gerakan tubuh. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat,

---

<sup>8</sup> Eva Patriana, "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta," *Journal of Rural and Development* 5, no. 2 (2014), 206.

<sup>9</sup> Afrina Sari, "Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (*Single parent*) dalam Pengasuhan Anak Balita," *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 132.



dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan,

3. Vokalik. Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
4. Kronemik. Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap sesuai bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).<sup>10</sup>

Terdapat empat bentuk komunikasi, yaitu: komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Secara singkat, komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri saat menerima stimuli dari lingkungan. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi kelompok adalah interaksi antara tiga atau lebih individu untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu. Terakhir yaitu komunikasi massa yang berarti komunikasi yang dilakukan menggunakan media dalam memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas.<sup>11</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya.

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Eva Patriana, "Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta," *Journal of Rural and Development* 5, no. 2 (2014), 206.

Komunikasi interpersonal yang efektif, diawali dari hubungan interpersonal yang baik. Ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, adalah sebagai berikut:

1. Percaya (*trust*). Faktor percaya sangat mempengaruhi terjadinya proses komunikasi interpersonal yang baik. Ada tiga faktor utama untuk dapat menentukan sikap percaya, yaitu: menerima, empati, dan kejujuran. Menerima adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, melihat orang lain sebagai individu yang patut dihargai, tanpa menilai apa yang dibicarakan orang tersebut. Empati adalah ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Kita dapat membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat orang lain merasakan seperti orang lain rasakan. Kejujuran adalah faktor yang dapat menumbuhkan saling percaya. Masing-masing pihak harus saling jujur dalam mengungkapkan sesuatu dengan orang lain, sehingga tercipta saling percaya bukan potensi yang dibuat-buat.
2. Sikap Suportif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Terjadinya sikap defensif bila seseorang tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati.
3. Sikap terbuka. Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya di dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.<sup>12</sup>

Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif dengan mengutamakan aspek kuantitas dan kualitas yang seimbang, akan menciptakan hubungan interpersonal yang kuat antara orang tua dan anak, sehingga keterbukaan dan kepercayaan yang didapat dari proses komunikasi tersebut dapat turut menentukan perubahan sikap dan tingkah laku dalam keluarga. Dalam berkomunikasi harus ada keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan empati. Dalam prakteknya, perubahan sikap dan tingkah laku dari proses komunikasi interpersonal dalam suatu keluarga dapat berbentuk

---

<sup>12</sup> Sapril, "Komunikasi Interpersonal Pustakawan," *Iqra'* 5, no. 1 (2011).

terwujudnya suatu sikap positif yang diharapkan muncul dari diri anggota keluarga.<sup>13</sup>

Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian.

Komunikasi di dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Dalam keluarga pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalani merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi di antara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi antar persona (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana tiap-tiap peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah, bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Karena itulah, keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.<sup>14</sup>

### **Komunikasi Interpersonal *Single Mother* dalam Mengatasi Kebohongan Anak**

---

<sup>13</sup> Ida Suryani Wijaya, "Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013), 120.

<sup>14</sup> Sisca Febriyani, Kismiyati El Karimah, and Nindi Aristi, "Dinamika Komunikasi Keluarga *Single Mother*," *Students E-Journals* 1, no. 1 (2012), 10.

Dalam pembahasan ini peneliti mengembangkan sebuah kerangka berpikir, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal menggunakan *Interpersonal Deception Theory*”, yaitu teori penipuan antar individu. Teori ini biasanya digunakan untuk menjelaskan bagaimana orang menghindari tindakan menyakiti orang lain dengan cara berbohong. Seperti informan yang menyembunyikan kelemahannya dari puterinya dan anaknya yang menyembunyikan kenakalannya dari sang ibu.<sup>15</sup>

Menurut Liliweri dalam bukunya *Komunikasi Antar Pribadi*, mengutip pendapat Devito, Komunikasi interpersonal dalam kerangka pemikiran, khususnya perubahan setelah adanya *deception communication interpersonal* yang diganti dengan tidak adanya *deception*, meliputi:<sup>16</sup>

#### 1. Keterbukaan

Suatu tindakan yang memungkinkan sesuatu terlihat jelas adalah kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikasinya. Dimana komunikator adalah pustakawan, memperkenalkan diri dan menawarkan diri untuk menanyakan apa yang sedang dibutuhkan oleh komunikan adalah pemustaka. Aspek kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Seperti dalam penelitian ini, informan YN dan EN terbuka pada peneliti, sebab peneliti sendiri adalah tempat

---

<sup>15</sup> Jeswita Erina, <https://www.slideshare.net.com>, 2013).

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 13.

informan meminta pendapat terkait keadaan rumah tangganya. Sikap keterbukaan inilah yang menjadi proses dalam komunikasi interpersonal seorang ibu *single parent* terhadap anaknya. Contoh lain pembicaraan terbuka dari YN dan EN berikut ini:

YN: *“wis suwe aku harus berpura-pura tegar nang ngarepe anak, sejak perceraianku tahun 2005 iko pas anakku kelas siji SD, jujur, aku seolah tegar nang ngarep anak ben anak ku tumbuh tegar, padahal saktemene aq nangis terus nek saben nyetir sepeda berangkat kerjo, aku kudu kuat, aku bukti no nek aku iso urip sukses tanpo wong lanang, aku yo iso dadi bapak, yo iso dadi ibuk, buktine aku saiki yo iso nyekolahno anakku barang lo”.*

*“sudah lama aku harus berpura-pura tegar di hadapan anak, sejak perceraian ku di tahun 2005 silam saat anakku kelas satu SD, jujur aku seolah tegar di depan anak hanya semata ingin mereka bisa ikut tumbuh tegar, padahal sebenarnya aku selalu menangis saat aku berangkat kerja sambil mengendarai sepeda juga menangis, aku harus kuat, aku harus bisa buktikan kalau aku bisa sukses tanpa seorang lelaki, aku juga bisa menjadi seorang bapak dan aku juga bisa menjadi seorang ibu, buktinya sekarang aku juga mampu menyekolahkan anak-anakku”.*<sup>17</sup>

EN: *“Sejak kulo dados rondo jalaran ayahe kecelakaan pas nyambut damel teng Bali tahun 2014 anak kulo kelas 1 SD, sejak niku anake kulo omongi nek sakniki kudu semangat bareng, maem nedi bibi ne, kulo fokus nyambut damel teng pabrik cek saget bayar sekolah, tumbas jajan. Sejak niku anak kulo mboten nate nedi-nedi tumbas macem-macem, nate neggehan nedi tumbas dulinan, posisi kulo mboten nggaduh arta, tapi kulo warah ngadah, cek yugo kulo mboten mikirno kulo soroh nyambut damel, tapi pas gedhe niki kulo mulai ngandani nek kulo kiwuhan mados arta, karep kulo lare-lare cek ngerteni cek mboten merantak nedi tumbas HP kados lare-lare liyane”.*

---

<sup>17</sup> YN, Wawancara, 13 september 2019.

“sejak saya menjadi janda akibat suami saya kecelakaan saat kerja di Bali tahun 2014, waktu itu anak saya kelas 1 SD. Sejak itu anak-anak saya beri pengertian, bahwa mulai saat ini yang bekerja adalah saya, kita harus semangat bersama, sementara makan mereka ikut bibinya atau adik saya, saya biarkan saya fokus bekerja agar bisa bayar sekolah, beli jajan. Dan sejak itu pula mereka tidak pernah minta beli macam-macam, pernah juga sih suatu hari dia minta beli mainan, posisi saya benar-benar tak ada duit, tapi tetap saya bilang kalau saya ada duit agar mereka tidak mikir keadaan saya yang sengsara dalam bekerja. Pada akhir-akhir ini mereka sudah besar, saya terbuka pada mereka bahwa saya kesulitan mencari uang agar anak saya pengertian dan tidak melonjak minta beli HP seperti anak-anak yang lain.<sup>18</sup>

EN dan YN berkata, bahwa ada waktu yang tepat untuk mereka benar-benar terbuka akan keadaan yang mereka alami kepada anak-anak mereka yang mengakibatkan semangat ini janganlah berlalu.

## 2. Empati

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu, inilah yang disebut empati. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain, mengalami emosi serupa dengan emosi orang lain sehingga merasakan apa yang orang lain rasakan dan pikirkan. Seperti empati yang harus dimiliki keluarga YN dan EN terutama dari anak-anaknya agar lebih memahami perasaan dan pikiran ibunya yang selama ini mengalami pengalaman yang pahit, sehingga terbentuk kasih sayang antara ibu dan anak.

Saat anak YN beranjak dewasa, mereka tidak hanya sekali dua kali menanyakan apakah ayahnya memang tidak peduli dengan dirinya sehingga sang ibu harus berjuang sendiri selama ini, namun YN tetap memotivasi anaknya agar

---

<sup>18</sup> EN, *Wawancara*, 27 september 2019.

masalah keluarga ini menjadi pelajaran penting bagi anak-anaknya dikemudian hari. YN mengajarkan untuk tetap bersatu, semangat meraih cita-cita dan menjadi anak yang baik, agar berubah menjadi anak yang santun, jujur dan terbuka, agar sang ibu tetap kuat dan semangat.

Sedangkan anak dari EN yang dari kecil ibunya terbuka akan keadaan finansial, berulang kali mereka mendorong ibunya menikah lagi agar ada yang membantu cari nafkah, namun EN menolak. Tak jarang pula anak-anak ini diam-diam menjual mainan, kue, atau apapun saat di sekolah dengan modal hasil santunan anak yatim yang dia dapatkan demi membantu ibunya mencari uang jajan sekolah. Terbukti, didikan terbuka tersebut membuahkan rasa empati yang besar.

### 3. Mendukung/ dukungan

Hubungan interpersonal akan efektif bilamana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskripti bukan evaluasi, spontan bukan strategik. Dalam komunikasi interpersonal hendaklah ditampakkan emosi dukungan terhadap pasangan komunikator agar terjalin kepercayaan yang total serta keharmonisan. Dukungan psikis dan moral ini sangat diharapkan *single parent*, terutama dari anak-anaknya untuk memperkuat kaki berpijak pada duri kehidupan yang dihadapinya.

Terbukti pada anak YN yang berusaha berubah, dari awalnya dia terpengaruh pergaulan bebas hingga saat ini dia buktikan melalui prestasi beasiswa yang diraih saat memasuki universitas. Selain mendapatkan beasiswa, dia juga kuliah sambil bekerja, mendukung sang ibu yang berambisi ingin membeli rumah karena setelah bercerai tinggal di sebuah rumah kos. Adapun dukungan dari anak EN berupa prestasi non akademik yang diraih di tempat dia mengaji, dia selalu mendukung ibunya untuk berwirausaha di rumah agar dia selalu dekat dengan ibunya sambil bekerja. Dia akan bisa membantu, sedang ibunya juga bisa istirahat.

Dukungan dan kerja sama inilah penguat hati yang sesungguhnya dari wanita *single parent*.

4. Sikap positif

Menyenangkan dan membuat orang merasa nyaman bersamanya merupakan sikap positif anak yang muncul saat anak beranjak dewasa. Semuanya tercermin pada setia kekeluargaan, saling mendukung dalam sikap, rela berkorban, dan memberi toleransi antara ibu ke anak serta anak ke ibu. Dari hasil wawancara dengan anak YN dan EN, dinyatakan bahwa keduanya belum bisa melupakan ayah kandungnya, namun dia sadar bahwa ibu mereka membutuhkan teman untuk merajut asa yaitu seorang suami pengganti ayah mereka. Keduanya siap mengorbankan perasaannya demi kebahagiaan ibu mereka.<sup>19</sup>

5. Kesetaraan

Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Politik sosial yang terjadi dan membuahkan pemikiran bahwa semua orang memiliki status yang sama, dimana ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam keluarga kecil YN dan EN, hubungan sosial terjalin secara adil. Menuju keadilan bersosial tersebut, prinsip mereka adalah saling membahagiakan satu sama lain tanpa imbalan yang spesifik. Karena tujuan yang membawa mereka pada kekompakan dan kesetaraan serta kebahagiaan bersama.

Itulah hal-hal yang harus dilakukan dan dimiliki oleh kelompok keluarga yang telah dijelaskan secara singkat dan bermanfaat khususnya para *single parent* yang hidup dengan semangat demi kebaikan dan masa depan anak-anaknya.

Komunikasi interpersonal dalam sebuah hubungan rumah tangga sangatlah di butuhkan. Dari komunikasi interpersonal inilah, *Deception* seolah memiliki arti bagi komunikatornya. Komunikator akan lebih memahami kenyataan saat berkomunikasi secara langsung, terutama antara orang tua dan

---

<sup>19</sup> Anak YN dan EN, *Wawancara*, 15 desember 2019.



anak. Kesempatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak layaknya kebutuhan nutrisi dalam tumbuh kembang anak, agar meminimalisir adanya *deception-deception* yang terdapat dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

Kebohongan adalah manipulasi yang disengaja terhadap informasi, perilaku, dan *image* dengan maksud mengarahkan orang lain pada kesimpulan yang salah. Perilaku strategis inilah yang membuat kebenaran informasi menyimpang, tidak lengkap, tidak berhubungan, dan tidak jelas.<sup>20</sup> Morrison, yang sangat didukung oleh Buller dan Burgoon, melihat kebohongan dan juga deteksi terhadap kebohongan sebagai bagian dari interaksi terus menerus di antara para komunikator yang melibatkan proses saling bergantian.<sup>21</sup> Pernyataan ilmuwan tadi sangat cocok dengan suasana informan dalam penelitian ini. YN lebih memanfaatkan teori Dramaturgi sebagai penguat psikis anaknya, dengan tujuan agar dia bisa terlihat tegar dengan kondisi yang dialami saat ini. Tanpa di sadari pula kebohongan YN tentang keadaannya kepada anaknya malah membuat anaknya leluasa dalam kebohongannya.

Hampir semua manusia merasa keberatan saat kekurangannya terdeteksi orang lain, namun dengan kebesaran hati, pengakuan kekurangan pribadi dapat menjadi ilmu yang sangat berguna bagi masa depan dan kebaikan manusia itu sendiri. Itulah perlunya ada evaluasi diri, dan tidak sibuk dalam menelaah kekurangan orang lain. Terbukti saat YN disadarkan akan kekurangan pada management komunikasi dan hubungannya dengan anak akibat kesibukan peran gandanya dalam rumah tangga, YN bergegas merubah gaya hubungannya dengan anaknya saat itu juga, sebab YN khawatir, bahwa kekeliruan cara komunikasinya itu akan menyebabkan penyesalan di kemudian hari. YN terus belajar belajar dalam menjalani hidup. Ia berkata bahwa " Hanya Allah dan Guru

---

<sup>20</sup> Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Manusia*, (Jakarta: Kencana Press, 2013), 220.

<sup>21</sup> David Buller, Jude K. Burrgon, *Interpersonal Deception Theory*, (Communication Theory, 1996), 6.

spiritualnya lah yang membimbing dan memotivasi dirinya dalam hidup kesendirian”.

Kini YN lebih sering berkomunikasi interpersonal kepada anak untuk menggali kejujuran dari *deception* yang selama ini berada dalam komunikasi mereka. YN sangat yakin, bahwa puterinya bisa berubah menjadi anak yang baik seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, YN berusaha memberikan banyak waktu untuk berkomunikasi serta motivasi secara langsung dengan anaknya dan sering mengajak anaknya mencari hiburan bersama agar hubungan semakin dekat serta keterbukaan terjalin melalui komunikasi interpersonal sampai saat ini.

### **Analisis Hukum Islam terhadap Komunikasi *Single Mother* dalam Mengatasi Kebohongan Anaknya**

Definisi keluarga bila dilihat secara operasional merupakan suatu struktur yang bersifat khusus. Satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan, apakah lewat hubungan darah atau pernikahan”. Menurut definisi di atas, keluarga diikat oleh dua hubungan, yaitu hubungan darah dan hubungan perkawinan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami isteri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat.

Sedangkan rumah tangga dapat disebut sebagai tempat di mana keluarga itu berkumpul dan melaksanakan hak dan kewajiban serta mendidik anak. Tempat dimana suami dan isteri serta anak-anak saling memberi dan menerima kasih sayang, tempat mendidik anak dalam pergaulan hidup berkeluarga.<sup>22</sup>

Anak adalah generasi muda yang merupakan SDM (sumber daya manusia) penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki ciri dan sifat khusus. Anak memerlukan cara yang khusus dan upaya-upaya yang khas pula dalam menjamin perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Pernyataan ini tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak.

---

<sup>22</sup> Imam Jauhari, “Penyelesaian Sengketa Rumah Tangga di Luar Peradilan Menurut Hukum Islam,” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 53, no. 13 (April 2011), 39.

Hubungan antara orang tua dan anak sifatnya fluktuatif. Selain dipengaruhi emosi keduanya, hal tersebut juga dipengaruhi lingkungan sekitar dan kondisi sosial. Oleh karena itu, dukungan emosi yang saling menguntungkan antara dua pihak (orang tua dengan anak) perlu dilakukan agar menciptakan lingkungan yang mendukung bagi hubungan dalam keluarga. Konflik yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab disharmoni hubungan antara orang tua dan anak. Pengelolaan konflik dalam relasi orang tua dan anak bisa bersifat konstruktif atau sebaliknya destruktif. Konflik dalam keluarga yang tidak cepat terselesaikan akan menyebabkan perpecahan pasangan dan juga keluarga terdekatnya.<sup>23</sup>

Pandangan anak dalam pengertian religius akan dibangun sesuai dengan pandangan Islam yang mempermudah untuk melakukan kajian sesuai dengan konsep-konsep al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Anak memiliki tempat yang istimewa dalam nash al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, seorang anak dalam pengertian islam harus diperlakukan secara manusiawi dan diberikan pendidikan, pengajaran ketrampilan dari akhlakul karimah agar anak tersebut kelak akan bertanggung jawab dalam mensosialisasikan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dari masa depan yang kondusif. Masalah anak dalam pendapat al-Qur'an menjadi tanggungan kedua orang tua seperti ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw.

Pengertian anak yang begitu sempurna dari ajaran Rasulullah, meletakkan kedudukan anak menjadi tanggungan jawab kedua orang tua. Tanggung jawab dimaksud adalah tanggung jawab syari'ah Islam yang harus diemban dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, bangsa dan Negara sebagai suatu yang berhukum wajib. Agama Islam juga meletakkan tanggung jawab tersebut pada dua aspek, yaitu aspek duniawiah yang meliputi kesejahteraan, keselamatan di dunia, dan aspek ukhrawiah yang meliputi pengampunan dan pahala atas pembinaan, pemeliharaan, dan pendidikan di dunia.

---

<sup>23</sup> Nur I'annah, "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam," *Buletin Psikologi* 25, no. 02 (2017): 114 - 123, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.

Menurut hukum perdata, kekuasaan orang tua terhadap anak-anaknya, mulai dari lahir sampai usia dewasa atau kawin. Jika sudah dewasa atau kawin, maka kekuasaannya menjadi terhapus. Bisa jadi pada waktu-waktu tertentu kekuasaan itu dihapus oleh hakim dengan alasan tertentu. Kekuasaan terhadap anak dimiliki bersama oleh suami isteri, tetapi biasanya dipegang oleh ayah. Dalam hal-hal tertentu, seperti sakit, sedang bepergian dan sebagainya, kekuasaan itu dapat dialihkan kepada ibu. Kekuasaan itu meliputi pemeliharaan anak serta kekayaannya dan mewakili anak dalam bertindak hukum kalau ia belum dianggap cakap (di bawah pengampunan).<sup>24</sup>

Sistem Islam menganjurkan kepada setiap orang tua agar mendidik anak dengan penuh kasih sayang, lemah lembut dan pergaulan yang baik, serta memberi peringatan keras agar tidak lalai dan menyalahgunakan amanah dalam hal tanggung jawab pendidikan anak. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58: *Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*. Allah juga berfirman dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*.<sup>25</sup>

Secara bahasa, *iṣlah* adalah memutuskan persengketaan (*qat'u al-niza'*, *qat'u al-munāza'ah*, *qath'u al-khuṣumah*). Menurut istilah, *iṣlah* adalah akad dengan maksud untuk mengakhiri suatu persengketaan antara dua orang atau lebih yang saling bersengketa. *Iṣlah* merupakan pintu masuk untuk

---

<sup>24</sup> Nurlaila Harun, "Perlindungan Anak Perspektif Hukum Islam dan Perundang-Undangan," *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (2018): 50–58.

<sup>25</sup> Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak," *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 1–9, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>.

mencegah suatu perselisihan, memutuskan suatu pertentangan dan pertikaian. Pertentangan itu apabila dibiarkan terjadi berkepanjangan akan mendatangkan kehancuran. Untuk itu, maka *islah* mencegah hal-hal yang akan menyebabkan kehancuran dan menghilangkan hal-hal yang membangkitkan fitnah dan pertentangan.<sup>26</sup>

Mengasuh anak adalah wajib bagi orang tua dan merupakan hak anak yang harus dipenuhi orang tua, sebab apabila disia-siakan, tentu akan menimbulkan bencana dan kebinasaan baginya. Hal tersebut ditegaskan dalam Pasal 41 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.<sup>27</sup>

Dalam kontek syariat Islam, anak adalah anugerah dan karunia dari Allah yang patut disyukuri kehadirannya. Ia merupakan penerus tongkat estafet keturunan yang dapat melestarikan pahala bagi orang tua sekalipun orang tua sudah meninggal. Selain itu, anak juga merupakan “bapak” masa depan yang siap memakmurkan ibu pertiwi, menjadi tentara masa depan yang siap melindungi tanah air, menjadi ilmuwan yang akan menebarkan cahaya Islam dan ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru negeri. Oleh karenanya, anak adalah titipan dan amanah dari Allah yang wajib ditangani dengan benar. Setiap orang tua akan selalu bekerja keras dan berupaya semaksimal mungkin-bahkan sampai ada yang menggunakan berbagai cara untuk menjaga, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seringkali, harapan tersebut tidak berbanding lurus dengan realitasnya, entah karena hal ini disebabkan oleh pola komunikasi yang keliru antara anak dengan orang tua, atau juga karena minimnya pengetahuan orang tua untuk membina anak-anaknya. Sehingga tidak jarang terlihat kejadian-kejadian tentang pengasuhan dan pembinaan anak yang berujung pada kasus hukum.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abu Rokhmad, “Paradigma Hukum Islam dalam Penyelesaian Sengketa,” *Nternational Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 18, no. 1 (2016), 59.

<sup>27</sup> Mustika Indah Purnama Sari, “Penyelesaian Sengketa Hadhanah Menurut Pespektif Fiqih dan Kompilasi Hukum Islam” (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2013).

<sup>28</sup> Siti Nurjanah, “Keberpihakan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Anak,” *Al-Adalah* 14, no. 2 (2017), 408.

## Penutup

Dalam setiap hubungan yang di jalin, membutuhkan sebuah sambungan untuk saling berinteraksi sehingga hubungan tidak terkesan terasa mati. Sambungan itu tidak lain adalah sebuah komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal yang dalam sebuah hubungan Rumah tangga sangatlah di butuhkan. Dari komunikasi interpersonal inilah *Deception* seolah memiliki arti bagi komunikatornya. Komunikator akan lebih memahami kenyataan saat berkomunikasi secara langsung, terutama antara orang tua dan anak. Kesempatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, layaknya kebutuhan nutrisi dalam tumbuh kembang anak Agar meminimalisir adanya *deception-deception* yang terdapat dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

Umumnya saling keterbukaan antara ibu *single parent* dengan anaknya terjalin sesuai pribadi individu masing-masing, Namun dari penelitian ini hubungan dapat dijalin harmonis setelah anak beranjak dewasa. Sebab anak sudah memahami peristiwa apa yang terjadi dalam keluarganya.

Dari kejadian tersebut transformasi muncul dan akhirnya YN dan EN lebih sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi interpersonal kepada anak untuk menggali kejujuran dari *deception* yang selama ini berada dalam komunikasi mereka. YN dan EN sangat yakin bahwa puterinya bisa berubah menjadi anak yang baik. Maka dari itu YN berusaha memberikan banyak waktu untuk berkomunikasi secara langsung dengan anaknya dan sering mengajak anak nya mencari hiburan bersama di sela-sela kesibukan mereka agar hubungan semakin dekat serta keterbukaan terjalin melalui komunikasi interpersonal.

## Daftar Pustaka

- Astifah, Asdir. "Memahami Pola Komunikasi Single Mother Terhadap Perkembangan Konsep Diri Anak Perempuan." Universitas Diponegoro, 2015.
- Bianca, Rhapsodea. "Konstruksi Sosial Single Mother di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Single Mother

- Berusia Produktif yang Mempertahankan Statusnya Sebagai Orang Tua Tunggal),” 2014. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts053789556efull.pdf>.
- Budiyanto, HM. “Hak-Hak Anak dalam Perspektif Islam.” *Roheema* 1, no. 1 (2014).
- Febriyani, Sisca, Kismiyati El Karimah, and Nindi Aristi. “Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother.” *Students E-Journals* 1, no. 1 (2012).
- Harun, Nurlaila. “Perlindungan Anak Perspektif Hukum Islam dan Perundang-Undangan.” *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (2018): 50–58.
- I’annah, Nur. “Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak Dalam Islam.” *Buletin Psikologi* 25, no. 02 (2017): 114 – 123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.
- Jauhari, Imam. “Penyelesaian Sengketa Rumah Tangga Di Luar Peradilan Menurut Hukum Islam.” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 53, no. 13 (April 2011).
- Losa, Tirza Juwita, Antonius Boham, and Stefi Harilama. “Pola Komunikasi Ibu *Single parent* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu.” *Acta Diurna* 5, no. 2 (2016).
- Nurhadi, and Rizizhco Ardianto Murti. “Hak Azasi Manusia Anak Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Mimbar Yustitia* 2, no. 1 (2018).
- Nurjanah, Siti. “Keberpihakan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Anak.” *Al-Adalah* 14, no. 2 (2017).
- Patriana, Eva. “Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta.” *Journal of Rural and Development* 5, no. 2 (2014).
- Rokhmad, Abu. “Paradigma Hukum Islam dalam Penyelesaian Sengketa.” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din* 18, no. 1 (2016).
- Sapril. “Komunikasi Interpersonal Pustakawan.” *Iqra’* 5, no. 1 (2011).

- Sari, Afrina. "Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (*Single parent*) Dalam Pengasuhan Anak Balita." *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 132.
- Sari, Mustika Indah Purnama. "Penyelesaian Sengketa Hadhanah Menurut Pespektif Fiqih dan Kompilasi Hukum Islam." Universitas Sumatera Utara, 2013.
- Shidiq, Ghofar. "Teori Maqashid Al-Syari'ah dalam Hukum Islam." *Sultan Agung XLIV*, no. 118 (2009): 120.
- Wahidin, Unang. "Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak." *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 1–9. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>.
- Wahyuni, Sri, RB. Soemanto, and Bagus Haryono. "Kenakalan Pelajar dalam Keluarga *Single parent*: Studi Kasus Pada Pelajar dalam Keluarga *Single parent* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto Wonogiri Tahun 2012/2013." *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 2 (2015): 1–9.
- Wijaya, Ida Suryani. "Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013).
- YN. Wawancara, Oktober 2019.
- Zastrow, Charles, and Karen K Kirst-Ashman. *Understanding Human Behavior and the Social Environment*. USA: Brooks/Cole, 2009.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- David Buller, Jude K. Burrgon, *Interpersonal Deception Theory, Communication Theory*, 1996.
- littlejohn, W. *Theories of human communication*. 7th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center, tt..
- Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Manusia*, Jakarta: Kencana Press, 2013.
- MousTakas, Clark, *Phenomenological Re-seaarch Methods*, New Delhi: Sage Publications, 1994.
- <https://pakarkomunikasi.com>, 2018.
- Jeswita Erina, <https://www.slideshare.net.com>, 2013.